

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan merupakan landasan bagi guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran di kelas yang diimplementasikan melalui pelaksanaan kurikulum 2013. Menurut Fadillah (2014), Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan adanya peningkatan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pelaksanaan kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menggunakan pengetahuan yang didapatkan sehingga peserta didik akan lebih mampu mengembangkan potensi dan semua kemampuan yang dimiliki.

Puspita (2017), menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik, salah satunya yaitu proses pembelajaran IPA. Menurut Trianto (2013), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun dari tiga komponen penting berupa konsep, prinsip dan teori yang berlaku secara

universal. Secara umum IPA meliputi tiga bidang dasar yaitu fisika, biologi dan kimia.

Pelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang termuat dalam Kurikulum 2013, yang memberikan gambaran dan aktivitas ilmiah mengenai fenomena alam yang menjadi sebuah pengetahuan dapat dijadikan fakta, prinsip, hukum, maupun teori yang berkaitan dengan fenomena yang sedang terjadi. Wisudawati & Sulistyowati (2015), mengatakan bahwa rekonstruksi ilmu pengetahuan dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan saintifik, dimana peserta didik memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mencari, mengolah, serta mendapatkan informasi, yang diperoleh tidak hanya bergantung dari guru dan dapat memancing peserta didik menjadi lebih aktif serta mengembangkan dirinya. Dengan begitu kemampuan peserta didik dapat diasah serta hasil belajar yang mereka peroleh lebih maksimal.

Hasil belajar dalam pendidikan merupakan suatu bukti keberhasilan seseorang dalam menempuh proses belajar mengajar yang jelas secara teoritis memberikan corak dan arti tersendiri bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang diperolehnya. Menurut Ayudatami (2019), hasil belajar peserta didik merupakan kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses seseorang yang berusaha mencapai sesuatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar dapat dilihat melalui keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar, tidak hanya hasil belajar yang menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik, namun kemampuan peserta didik juga menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan belajar peserta didik. Kemampuan peserta didik yang dimaksud adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Sihotang (2010), kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara jelas dan rasional, dimana dengan berpikir kritis peserta didik dapat memahami permasalahan dengan lebih baik dan dapat menemukan jawaban yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis merupakan dasar dari kemauan sendiri, disiplin diri, memantau sendiri, dan memperbaiki pikiran sendiri untuk dapat berkomunikasi dan memecahkan persoalan secara lebih efektif.

Di sekolah menengah pertama, mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang dianggap cukup sulit oleh peserta didik. Hal ini karena pembelajaran IPA di sekolah menengah pertama dilaksanakan dengan berbasis keterpaduan. Konsep keterpaduan inilah yang terkadang membuat peserta didik merasa sulit dalam memahami konsep yang diajarkan oleh guru dan pada akhirnya siswa lebih menghafal materi pelajaran tidak berdasarkan atas pemahaman. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar secara langsung selama pembelajaran sehingga peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran serta keterampilan berpikir kritis mereka pun kurang nampak. Hal ini terjadi karena pembelajaran di sekolah masih cenderung bersifat *teacher centered*. Artinya proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sedangkan peserta didik hanya mendengarkan.

Akibatnya peserta didik kurang mengembangkan kemampuannya untuk berpikir kritis dalam mencari jawaban, memecahkan masalah ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik cenderung mengambil jawaban dari buku sumber yang mereka miliki tanpa mengembangkan jawaban itu dengan pemikiran mereka dan mengungkapkannya dalam bahasa mereka sendiri. Hal ini juga akan berakibat pada hasil belajar yang mereka peroleh.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran atau strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran sesuai materi dan tujuan yang hendak dicapai. Selain metode dan strategi pembelajaran seorang guru juga harus mampu menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dunia teknologi dan informasi merupakan salah satu bidang yang berkembang pesat dan paling berpengaruh dalam semua aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Saat ini banyak teknologi modern yang sering digunakan oleh masyarakat, seperti Televisi, LCD atau yang sering disebut *in focus*, komputer, *handphone*, laptop, dan lain sebagainya. Pada awalnya teknologi seperti ini adalah barang mewah yang jarang dimiliki masyarakat tapi sekarang telah menjadi barang yang umum digunakan. Tidak hanya digunakan untuk konsumsi pribadi, sebagai alat hiburan atau digunakan di kantor perusahaan, namun kini teknologi modern juga telah merambah di dunia pendidikan.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga akan berpengaruh terhadap kualitas sistem pembelajaran di sekolah. Artinya, dengan kehadiran teknologi yang modern, sekolah dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat pembelajaran menjadi menarik dan efektif, baik dalam proses pembelajaran, maupun penggunaan media pembelajaran sehingga peserta didik akan menjadi senang dan tidak bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kustandi (2013), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan guru, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media audio visual. Purwanto (2014), mengemukakan bahwa media audio visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang dikombinasikan dengan kaset audio yang mempunyai unsur suara dan gambar yang biasa dilihat, misalnya rekaman video, slide suara dan sebagainya.

Sebelumnya sudah ada penelitian yang menggunakan media pembelajaran yang dilakukan oleh Hapsari (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Ada juga penelitian lain yang dilakukan Firdos, dkk (2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media foto dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yunita, dkk (2017), hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu diatas menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen atau eksperimen semu. Namun pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu studi literatur. Peneliti memilih menggunakan jenis penelitian ini karena sudah satu tahun ini pandemi covid-19 merajalela di dunia dan Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang dilanda pandemi covid-19 hingga saat ini. Akibat pandemi covid-19 ini hampir semua instansi sekolah baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi melakukan pembelajaran secara *online* atau yang sering disebut pembelajaran daring dari rumah masing-masing. Selain itu, sudah ada penelitian tentang penerapan media pembelajaran, akan tetapi penelitian tersebut masih terbatas pada satu variabel penelitian saja, serta penelitian tentang perbedaan penggunaan media pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA masih jarang diteliti.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Literatur Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan media pembelajaran audio visual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA peserta didik di sekolah menengah pertama melalui studi literatur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA peserta didik di sekolah menengah pertama melalui studi literatur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. Bagi Guru

Sebagai bahan referensi untuk menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan dan melatih peserta didik dalam berpikir kritis yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa serta dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA dengan menggunakan media pembelajaran audio visual.